

Implementasi Sistem Kupon Kantin sebagai Strategi Pembentukan Ekosistem Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Muh. Kadri Karim¹, Nur Arif MS¹ ✉, Romasnsyah Sahabuddin², Basri Bado³

¹Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

^{2,3}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi sistem kupon kantin sebagai strategi pembentukan ekosistem kewirausahaan di sekolah dasar. Pendidikan kewirausahaan sejak dini penting untuk membentuk karakter mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui sistem kupon kantin, siswa menukar uang tunai dengan kupon untuk bertransaksi di kantin sekolah, sehingga belajar mengelola keuangan, menunda keinginan, dan memahami nilai ekonomi sederhana sebagai bentuk literasi finansial awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru, siswa, dan pengelola kantin di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Makassar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kupon kantin membentuk ekosistem kewirausahaan melalui kolaborasi guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Kesimpulannya, sistem ini efektif menumbuhkan budaya kewirausahaan di sekolah dasar serta perlu didukung dengan penguatan literasi finansial dan pelatihan guru.

Kata Kunci: *Ekosistem Kewirausahaan, SD, Sistem Kupon Kantin, Literasi Finansial, Guru.*

Copyright (c) 2025 Muh. Kadri Karim

✉ Corresponding author :

Email Address : nurarif.ms.prajab18@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut transformasi paradigma belajar yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan berpikir kreatif. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu pendekatan strategis yang diakui mampu menumbuhkan karakter mandiri, inovatif, dan bertanggung jawab sejak dini (Rahmah, 2024). Kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi lebih luas sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mendorong seseorang untuk mampu berinisiatif, berkreasi, mengambil risiko terukur, serta memecahkan masalah dengan cara yang produktif (Safaruddin dkk., 2022). Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak jenjang sekolah dasar merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, menempatkan karakter kewirausahaan sebagai salah satu profil utama peserta didik yang harus dibangun melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Nadhirah dkk.,

2024). Nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, dan kreatifitas menjadi pondasi penting dalam menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial ekonomi yang cepat (Maisaroh & A'yun, 2024; Nopitasari & Hasanah, 2024). Namun, implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Pada umumnya, kegiatan kewirausahaan di tingkat dasar masih terbatas pada kegiatan insidental seperti bazar atau proyek hari tertentu, bukan sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Akibatnya, nilai-nilai kewirausahaan belum terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, sekolah sejatinya merupakan lingkungan sosial yang sangat potensial untuk menjadi ekosistem kewirausahaan. Konsep ekosistem kewirausahaan, sebagaimana dikemukakan oleh Isenberg (2011), menggambarkan suatu sistem yang terdiri atas berbagai aktor, institusi, kebijakan, dan norma sosial yang saling berinteraksi untuk menciptakan iklim kondusif bagi tumbuhnya perilaku wirausaha. Dalam konteks pendidikan dasar, ekosistem kewirausahaan dapat dipahami sebagai lingkungan sekolah yang memfasilitasi interaksi antara guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan pihak eksternal untuk menumbuhkan budaya berwirausaha (Kurniyanti & Fathoni, 2025). Dengan demikian, membangun ekosistem kewirausahaan di sekolah dasar bukan berarti menjadikan anak-anak sebagai pelaku bisnis, melainkan membentuk pola pikir (mindset) dan sikap kewirausahaan dalam proses belajar mereka.

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk ekosistem tersebut. Sebagai agen pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran kontekstual. Menurut Neck dan Greene (2011), pendidikan kewirausahaan yang efektif harus melibatkan pengalaman nyata, aktivitas yang menantang, serta proses refleksi yang membangun kesadaran diri peserta didik terhadap nilai dan tindakan mereka. Di sisi lain, lingkungan sekolah berfungsi sebagai wadah yang menyediakan sistem, kebijakan, dan kultur yang mendukung tumbuhnya perilaku kewirausahaan. Kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah merupakan kunci dalam membangun ekosistem yang dinamis dan berkelanjutan.

Salah satu inovasi yang muncul dalam konteks tersebut adalah penerapan sistem kupon kantin di sekolah dasar (Nugrahani dkk., 2022). Sistem ini pada dasarnya merupakan bentuk voucher-based transaction system atau internal non-cash economy, di mana siswa menukar uang tunai dengan kupon bernilai tertentu yang digunakan sebagai alat transaksi di kantin sekolah. Secara konseptual, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembayaran non-tunai, tetapi juga sebagai sarana pendidikan finansial dan karakter bagi siswa. Melalui sistem ini, siswa belajar mengelola uangnya, membuat perencanaan pengeluaran, menunda keinginan, serta memahami nilai tukar dan konsep ekonomi sederhana. Dengan demikian, sistem kupon kantin bukan hanya inovasi administratif, tetapi juga instrumen pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter kewirausahaan dan literasi finansial sejak dini.

Praktik ini juga memiliki relevansi dengan konsep token economy dalam psikologi pendidikan, yaitu penggunaan simbol atau token (dalam hal ini kupon) sebagai alat penguatan positif terhadap perilaku tertentu (Nugroho dkk., 2025). Namun, sistem kupon kantin melampaui sekadar penguatan perilaku, karena di

dalamnya terdapat proses belajar ekonomi yang nyata dan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Melalui aktivitas transaksi, interaksi sosial, dan tanggung jawab mengelola kupon, siswa terlibat dalam proses pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada nilai-nilai kewirausahaan (Nugrahani dkk., 2022). Selain aspek pedagogis, penerapan sistem kupon juga memberikan manfaat praktis bagi pengelolaan sekolah. Sistem ini membantu menciptakan mekanisme transaksi yang lebih tertib dan transparan, mengurangi potensi penyalahgunaan uang tunai, serta menumbuhkan budaya kejujuran dan kedisiplinan dalam kegiatan ekonomi sekolah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan sistem voucher atau kupon di sekolah dapat membantu menanamkan nilai karakter. Namun, penelitian terkait sistem kupon kantin sebagai bagian dari pembentukan ekosistem kewirausahaan di sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama di konteks pendidikan Indonesia bagian timur.

Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dijembatani. Sebagian besar studi kewirausahaan di sekolah dasar masih berfokus pada pengembangan kurikulum atau model pembelajaran, sementara aspek ekosistem dan sistem pendukung kewirausahaan di sekolah jarang dikaji secara komprehensif. Di sisi lain, pendekatan melalui sistem kupon kantin menghadirkan perspektif baru, yaitu bagaimana aktivitas ekonomi sederhana dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan ekosistem kewirausahaan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Dengan kata lain, sistem kupon kantin dapat dilihat sebagai entry point dalam menciptakan interaksi kewirausahaan yang alami di lingkungan sekolah dasar.

Di sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan sistem kupon kantin yang telah diterapkan sebagai inovasi pembelajaran berbasis pengalaman sejak dua tahun terakhir. Siswa di setiap awal minggu menukarkan uangnya dengan kupon senilai nominal tertentu, dan kupon tersebut digunakan untuk bertransaksi di kantin. Setiap transaksi dilakukan dengan pengawasan ringan dari guru, namun siswa diberikan kebebasan untuk mengatur penggunaan kuponnya sendiri sepanjang minggu. Guru memanfaatkan situasi tersebut sebagai bahan refleksi pembelajaran, terutama pada tema pengelolaan sumber daya, nilai kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, sekolah juga mengatur sistem pencatatan kupon secara sederhana untuk menjaga transparansi dan mengintegrasikan praktik tersebut ke dalam kegiatan literasi finansial siswa.

Dari observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah, sistem ini tidak hanya membantu pengelolaan keuangan kantin yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai uang, proses perencanaan, serta pentingnya sikap hemat dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kupon kantin berpotensi menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang tidak memerlukan intervensi kurikuler kompleks, tetapi mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam kerangka entrepreneurial ecosystem, keberhasilan sistem ini juga menunjukkan adanya interaksi positif antara tiga komponen utama: guru sebagai fasilitator nilai-nilai kewirausahaan, siswa sebagai pelaku ekonomi sederhana, dan lingkungan sekolah sebagai pendukung regulatif dan kultural.

Selain itu, sistem kupon kantin sejalan dengan tujuan penguatan literasi finansial anak usia sekolah. Menurut Kartini dkk. (2022), Khairunnisah & Azim, (2024), dan Subagiyo dkk. (2024), literasi finansial merupakan kemampuan individu

dalam memahami dan menerapkan konsep keuangan dasar untuk membuat keputusan ekonomi yang bijak. Peningkatan literasi finansial sejak dini sangat penting untuk mencegah perilaku konsumtif dan membentuk kebiasaan pengelolaan uang yang sehat. Arini G & Gustiana (2025) menyatakan bahwa tingkat literasi finansial anak-anak dan remaja masih rendah dibandingkan negara lain di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, upaya-upaya sederhana seperti sistem kupon kantin dapat menjadi bentuk intervensi pendidikan finansial yang efektif dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

Pada konteks teori ekosistem kewirausahaan, sistem kupon kantin dapat dipahami sebagai salah satu *institutional component* yang mendukung terbentuknya budaya kewirausahaan di sekolah. Menurut Purbasari dkk. (2020), ekosistem kewirausahaan terdiri atas delapan elemen utama: sumber daya manusia, pengetahuan, jaringan sosial, institusi, infrastruktur, permintaan pasar, budaya, dan dukungan pemerintah. Sekolah dasar, meskipun berskala kecil, mencerminkan dinamika yang sama dalam lingkup mikro: guru sebagai sumber daya dan fasilitator, siswa sebagai pelaku ekonomi, lingkungan sekolah sebagai institusi, serta sistem kupon sebagai infrastruktur yang mendorong aktivitas kewirausahaan sederhana. Dengan demikian, sistem ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari upaya membangun kultur kewirausahaan di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi sistem kupon kantin dapat berfungsi sebagai strategi pembentukan ekosistem kewirausahaan di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-masing aktor – guru, siswa, dan lingkungan sekolah – dalam menciptakan sinergi yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kewirausahaan dan literasi finansial di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan praktik nyata, dinamika interaksi, serta nilai-nilai yang muncul dari pelaksanaan sistem kupon kantin di konteks sekolah dasar di Kota Makassar, Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman konseptual dan empiris tentang bagaimana sebuah inovasi sederhana dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan budaya kewirausahaan di sekolah dasar. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep ekosistem kewirausahaan di dunia pendidikan, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi sekolah lain untuk mengembangkan model serupa sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal masing-masing. Pada akhirnya, pembentukan ekosistem kewirausahaan yang kuat di sekolah dasar bukan hanya menjadi upaya menyiapkan generasi wirausaha masa depan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mandiri, tangguh, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019), dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi sistem kupon kantin sebagai strategi pembentukan ekosistem kewirausahaan di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, konteks, dan makna di balik praktik yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Menurut Wulan dkk. (2025), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk

menangkap dinamika sosial dan interaksi antaraktor dalam konteks yang utuh, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami bagaimana sistem kupon kantin diimplementasikan serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah menerapkan sistem kupon kantin selama lebih dari satu tahun ajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki inovasi sistem pembayaran non-tunai berbasis kupon dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dalam pelaksanaannya. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas (5 orang), siswa kelas IV-VI (15 orang), pengelola kantin sekolah (1 orang), dan kepala sekolah (1 orang) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengawasan sistem kupon. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati aktivitas transaksi kupon di kantin sekolah, pola interaksi antara siswa, guru, dan pengelola kantin, serta situasi pembelajaran yang berkaitan dengan literasi finansial dan kewirausahaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait pelaksanaan sistem kupon, persepsi terhadap nilai-nilai kewirausahaan, serta dampak yang dirasakan terhadap perilaku siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, meliputi foto kegiatan, catatan transaksi kupon, peraturan sekolah, serta dokumen kebijakan terkait pengelolaan kantin. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar menghasilkan data yang komprehensif.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Romdona dkk., 2025), yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi untuk memudahkan interpretasi temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses refleksi terhadap pola, hubungan antarvariabel, dan makna yang muncul dari data lapangan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memverifikasi temuan dengan informan kunci. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip member check untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman nyata partisipan.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil. Etika penelitian dijaga dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela, serta memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di sekolah. Dengan pendekatan dan prosedur ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana sistem kupon kantin berperan dalam membentuk ekosistem kewirausahaan di sekolah dasar serta bagaimana kolaborasi

antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah terbangun secara nyata dalam praktik sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem kupon kantin di sekolah dasar tempat penelitian ini dilakukan mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2023/2024 sebagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengelola uang saku, melatih kemandirian, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran dalam kegiatan ekonomi sederhana di lingkungan sekolah. Pelaksanaan sistem ini dilakukan setiap hari pada waktu pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa menukarkan uang tunai mereka dengan kupon kantin yang memiliki nominal Rp500, Rp1.000, dan Rp2.000. Kupon tersebut digunakan untuk bertransaksi di kantin sekolah pada waktu istirahat. Berbeda dengan sistem voucher sekali pakai, kupon yang tidak digunakan pada hari itu tetap berlaku untuk hari berikutnya. Mekanisme ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menunda keinginan, merencanakan pembelanjaan, dan mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan perilaku ekonomi yang positif. Sebagian besar dari mereka mampu mengatur penggunaan kupon harian dengan memperhitungkan kebutuhan jangka pendek dan jangka menengah (misalnya menyalurkan kupon untuk hari berikutnya). Beberapa siswa juga mulai menunjukkan kesadaran terhadap nilai uang dengan membandingkan harga makanan dan menyesuaikan pembelian berdasarkan jumlah kupon yang mereka miliki. Berikut adalah ringkasan hasil observasi penggunaan kupon oleh siswa.

Tabel 1. Perilaku Siswa dalam Penggunaan Kupon Kantin

Indikator Perilaku	Deskripsi Temuan Lapangan	Frekuensi (Siswa)
Mengatur jumlah kupon harian	Siswa membagi kupon untuk kebutuhan setiap hari	10 dari 15
Menyimpan kupon untuk digunakan esok hari	Siswa menunda pembelanjaan agar dapat membeli makanan tertentu di hari berikutnya	9 dari 15
Menghabiskan kupon di awal minggu	Siswa langsung menghabiskan kupon di awal minggu tanpa perencanaan	3 dari 15
Bertransaksi mandiri di kantin	Siswa dapat bertransaksi tanpa bantuan guru	12 dari 15
Mencatat penggunaan kupon	Siswa melakukan pencatatan sederhana di buku kecil	4 dari 15

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum mahasiswa pendidikan non-ekonomi semakin bergerak menuju pendekatan yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan digital. Transformasi ini mencerminkan kesadaran global bahwa kewirausahaan tidak lagi hanya dipandang sebagai domain ekonomi atau bisnis, melainkan sebagai kompetensi lintas disiplin yang relevan untuk semua bidang, termasuk pendidikan (Hasanuddin dkk., 2023).

Dari tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam mengelola keuangan sederhana, walaupun praktik pencatatan penggunaan kupon masih terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem kupon dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran finansial praktis di tingkat sekolah dasar. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar menghitung atau menukar kupon, tetapi juga belajar berpikir reflektif tentang konsekuensi ekonomi dari keputusan mereka.

Guru memegang peranan penting dalam menjembatani sistem kupon dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengintegrasikan pengalaman siswa menggunakan kupon dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika (nilai uang, penjumlahan, dan pengurangan), IPS (kegiatan ekonomi sederhana), serta PPKn (nilai kejujuran dan tanggung jawab). Seorang guru menyatakan:

"Anak-anak kami latih untuk menghitung nilai kupon sebelum membeli sesuatu. Setelah itu, kami diskusikan di kelas tentang bagaimana mereka membuat pilihan pembelian. Dari situ kami bisa melihat siapa yang bisa menunda keinginan dan siapa yang belum."

Guru juga menggunakan kegiatan ini sebagai dasar refleksi untuk mengajarkan konsep delayed gratification dan financial planning (Santi dkk., 2022). Melalui diskusi sederhana, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap perilaku konsumtif dan memahami pentingnya menabung kupon (Yetti & Rizal, 2025). Hal ini mencerminkan pendekatan entrepreneurial pedagogy di mana pengalaman ekonomi sederhana dikaitkan langsung dengan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan. Peran guru sebagai fasilitator nilai kewirausahaan sangat penting dalam membentuk ekosistem kewirausahaan sekolah (Tahir dkk., 2025). Guru bukan hanya pengajar teori, melainkan pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kolaborasi. Dengan demikian, sistem kupon tidak hanya menjadi alat transaksi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter kewirausahaan.

Siswa menjadi aktor utama dalam implementasi sistem kupon. Mereka bukan sekadar pengguna, melainkan pelaku kegiatan ekonomi mikro di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap fungsi kupon sebagai alat tukar. Mereka mengetahui bahwa kupon memiliki nilai tertentu dan tidak dapat digunakan di luar lingkungan sekolah. Salah satu temuan menarik adalah kecenderungan siswa untuk menyimpan sebagian kuponnya untuk digunakan di hari berikutnya. Ini menunjukkan adanya kesadaran perencanaan keuangan, meskipun dalam bentuk sederhana. Seorang siswa kelas 5 menyatakan:

"Kalau saya tidak belanja semua hari ini, besok kuponnya masih bisa dipakai. Jadi saya simpan sedikit kalau mau beli roti yang agak mahal di hari Jumat."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa anak-anak mulai mengenal konsep budgeting dan perencanaan konsumsi. Menurut teori literasi finansial anak (Kurniasari, 2025), kemampuan seperti ini merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku finansial yang sehat di masa depan. Selain itu, aktivitas transaksi harian juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti sopan santun, antre, dan jujur dalam transaksi.

Lingkungan sekolah memainkan peran sentral sebagai pendukung sistem yang memastikan keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan kupon kantin.

Kepala sekolah menetapkan Prosedur Operasional Standar (POS) yang mengatur mekanisme penukaran, penggunaan, dan pelaporan kupon secara transparan. Pengelola kantin bekerja sama dengan guru dalam memastikan harga makanan disesuaikan dengan nilai kupon agar semua siswa dapat bertransaksi tanpa kesulitan. Sekolah juga menyediakan konter khusus penukaran kupon dan papan informasi harian yang menampilkan saldo kupon, harga makanan, serta pesan-pesan edukatif tentang kejujuran dan tanggung jawab. Setiap Jumat sore, pengelola kantin menyerahkan rekapitulasi penggunaan kupon kepada kepala sekolah dan bendahara, memastikan transparansi dalam sistem.

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, sistem kupon kantin berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi finansial dasar siswa. Siswa mulai memahami konsep nilai uang, perbandingan harga, dan pengambilan keputusan ekonomi. Guru juga melaporkan peningkatan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, serta kemampuan menunda keinginan.

Selain aspek kognitif, sistem kupon juga mengembangkan karakter kewirausahaan yang meliputi: (1) Kemandirian, karena siswa belajar mengelola kupon tanpa ketergantungan pada guru; (2) Disiplin dan tanggung jawab, karena siswa harus menjaga kupon dan menggunakannya secara bijak; (3) Kreativitas, karena mereka mulai mencari cara terbaik untuk menggunakan kupon secara efisien; dan (4) Kolaborasi sosial, melalui interaksi saat transaksi di kantin dan berbagi dengan teman.

Temuan ini memperkuat teori experiential learning dari Kolb (Singh-Pillay, 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa mengalami langsung suatu proses, merefleksikan, lalu menerapkannya kembali dalam konteks berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi sistem kupon kantin di sekolah dasar merupakan strategi efektif dalam membentuk ekosistem kewirausahaan berbasis pendidikan karakter dan literasi finansial sejak dini. Sistem ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif sebagai pelaku kegiatan ekonomi sederhana, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator nilai-nilai kewirausahaan, dan lingkungan sekolah berperan sebagai pendukung sistem yang berkelanjutan. Pelaksanaan penukaran kupon setiap hari memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengelola keuangan pribadi, membuat keputusan pembelian, serta menunda keinginan. Fleksibilitas penggunaan kupon yang dapat disimpan dan digunakan pada hari berikutnya menumbuhkan perilaku ekonomi yang lebih rasional dan terencana. Proses ini menjadi bentuk nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh.

Guru berperan penting dalam mengaitkan praktik penggunaan kupon dengan pembelajaran tematik di kelas, sehingga nilai-nilai kewirausahaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin tertanam melalui kegiatan sehari-hari. Dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan pengelola kantin, serta sistem administrasi yang transparan turut memperkuat keberlanjutan program dan memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya budaya ekonomi sederhana di sekolah dasar. Dengan demikian, sistem kupon kantin bukan hanya instrumen transaksi internal sekolah, tetapi juga alat pedagogis inovatif yang berfungsi

membangun karakter kewirausahaan sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah lain mengadopsi model serupa dengan menyesuaikan konteks lokal dan melibatkan pelatihan guru dalam pengembangan program literasi finansial. Penguatan kebijakan pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berorientasi nilai-nilai kewirausahaan berkelanjutan.

Referensi:

- Banha, F., Graça, A. R., Góis, B., & Banha, F. M. (2025). A critical analysis of the Portuguese Framework for entrepreneurship education considering the EntreComp competence framework. *Entrepreneurship Education*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s41959-025-00135-y>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). Campbell Systematic Reviews - 2022 - Haddaway - PRISMA2020 An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant.pdf. In *Open Synthesis Campbell Systematic Reviews* (Vol. 18, Issue e1230, pp. 1–14).
- Hasanuddin, Maisah, Fadhillah, & Setiawan, H. (2023). Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Berorientasi Kewirausahaan dalam Perspektif Global. *Attractive: Innovative Education Journal*, 54(2), 1–12.
- Leal, M., Leal, C., & Silva, R. (2023). The Involvement of Universities, Incubators, Municipalities, and Business Associations in Fostering Entrepreneurial Ecosystems and Promoting Local Growth. *Administrative Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/admsci13120245>
- Lv, M., Zhang, H., Georgescu, P., Li, T., & Zhang, B. (2022). Improving Education for Innovation and Entrepreneurship in Chinese Technical Universities: A Quest for Building a Sustainable Framework. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020595>
- Nguyen, T. T. T., Duong, C. D., Nguyen, N. H., Pham, H. T., Nguyen, T. P. T., Le, V. T., & Nguyen, N. D. (2025). How does GenAI reinforce higher education students' digital entrepreneurship? The curvilinear roles of perceived digital entrepreneurial desirability and feasibility. *Acta Psychologica*, 259(June), 105463. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105463>
- Novitasari, A., Sabarudin, & Nurhapsari Pradnya Paramita. (2025). Edupreneurship 4.0: Eksplorasi Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 2(2), 115–140. <https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.04>
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 236–243. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Qiu, Y., García-Aracil, A., & Isusi-Fagoaga, R. (2023). Critical Issues and Trends in Innovation and Entrepreneurship Education in Higher Education in the Post-COVID-19 Era in China and Spain. *Education Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/educsci13040407>
- Sholeh, M. I., Soki, & Safi'i, A. (2023). Strategi Hubungan Perguruan Tinggi Dengan Market Dan Bisnis Dalam Membangun Mutu Lulusan. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 235–264. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.42>
- Susanto, S., & Azizah, H. M. (2025). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(1), 231–242. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i1.3028>

- Trasberg, K. (2024). Empowering Entrepreneurial Competencies and Mindset in Teacher Training. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 52, 142–157. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2024.52.11>
- Ulya, I. (2019). *Pendidikan Entrepreneurship: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan*.
- van Uum, M. S. J., & Pepin, B. (2023). Students' self-reported learning gains in higher engineering education. *European Journal of Engineering Education*, 48(1), 42–58. <https://doi.org/10.1080/03043797.2022.2046708>
- Wijayati, A., Heryatno, R., & Ali, H. (2025). Peran Awareness dan Ecosystem dalam Membentuk Entrepreneurial Mindset dan Intention: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital*, 3(3), 174–178. <https://doi.org/10.38035/jmpd.v3i3.389>
- Wynda, H., & Hufad, A. (2025). *Transformasi Pendidikan Tinggi : Mengasah Soft Skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5 . 0*. 9(1), 91–102.
- Zynuddin, S. N., Kenayathulla, H. B., & Sumintono, B. (2023). The relationship between school climate and students' non-cognitive skills: A systematic literature review. *Heliyon*, 9(4), e14773. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14773>